

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Biaya pendidikan (pembiayaan pendidikan) merupakan pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang di cita-citakan tercapai secara efektif dan efisien, yang harus terus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan pembiayaan pendidikan dialokasikan untuk komponen-komponen kegiatan pendidikan yaitu pengadaan sarana dan prasarana sekolah seperti perabotan sekolah, buku pelajaran, alat pelajaran, buku ajar, untuk membayar gaji guru serta pegawai dll.

Lembaga pendidikan khususnya di Indonesia, banyak yang mengalami permasalahan dari segi pendidikannya. Terutama sekolah-sekolah yang berada di pelosok desa banyak yang mengalami kesulitan baik dari segi sarana dan prasarana, tenaga pendidik yang tidak profesional dan masih banyak yang lain. Itulah yang menjadi permasalahan dikalangan lembaga pendidikan.

Hal yang sama juga terjadi bukan hanya di pelosok desa saja, melainkan sekolah-sekolah yang berada di kota. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki permasalahan dalam hal pembiayaan pendidikan. Persoalan tersebut tentunya akan

---

<sup>1</sup> Matin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 8

berpengaruh terhadap rendahnya mutu pendidikan serta dapat berakibat pada rendahnya kualitas lulusan nantinya. Hal tersebut muncul dikarenakan sekolah tidak dapat memenuhi tuntutan pembiayaan pendidikan secara maksimal. Dengan demikian tentunya tidak dapat untuk memenuhi masalah pembiayaan sekolah, apalagi setiap sekolah tentunya memiliki anggaran yang tidak sama, dikarenakan kebutuhan setiap sekolah berbeda-beda dalam meningkatkan mutu pendidikannya di setiap masing-masing lembaga pendidikan.

Untuk menjadikan pendidikan yang berkualitas, tidak semudah seperti membalikkan tangan, banyak hal-hal yang harus di penuhi oleh sekolah untuk dapat dikatakan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standara kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.<sup>2</sup>

Dari kedelapan standar tersebut, standar pembiayaan merupakan standar yang menjadi pusat perhatian bagi kalangan pendiri lembaga pendidikan. Karena tidak dapat kita pungkiri bahwa biaya merupakan hal yang sangat penting dan harus ada untuk membantu proses jalannya pendidikan, banyak dari lembaga pendidikan yang masih belum mencapai target untuk menjadi sekolah yang berkualitas.

Menurut Heyman dan Loxley yang di kutip Uhar suhaputra menyatakan bahwa faktor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan

---

<sup>2</sup> Uhar Suhaputra, *Administrasi Pendidikan* (Banduung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 232-233

memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dana untuk penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu factor penting untuk dapat memenuhi kualitas dan prestasi belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan.<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan dana untuk penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu faktor penting untuk dapat memenuhi kualitas pendidikan. Untuk itu sekolah tidak boleh hanya mengandalkan sumber dana dari pemerintah saja, melainkan harus mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Maka dari itu diperlukannya seorang pemimpin yang bisa mengatasi hal tersebut.

Kepemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sifat seorang pemimpin. George R. Terry menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah suatu pertumbuhan alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok. Kepemimpinan dipandang sebagai suatu kemampuan seseorang atau pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu.<sup>4</sup> Dalam hal ini pemimpin bukan hanya dapat mempengaruhi perilaku orang lain tetapi fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, atau membangun motivasi kerja, mengemudikan organisasi

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm 232

<sup>4</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 192

serta menjalin jaringan komunikasi yang baik sehingga mampu membawa pengikutnya mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>5</sup>

Jadi kepemimpinan disini merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta dapat berpikir kedepan untuk melakukan perubahan-perubahan atau terobosan untuk mengembangkan apa yang di pimpinnya kearah yang lebih baik.

Dalam lingkungan pendidikan, pemimpin sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah disini bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Kepala sekolah berperan penting dalam kualitas pendidikan yang terdapat di sekolah, sehingga kemampuan yang harus dimilikipun sesuai dengan kebutuhan yang dijalankan untuk kepentingan kualitas pendidikan di sekolah. Maka dari itu dibutuhkan kepala sekolah yang berkompeten agar kepala sekolah dapat membimbing, menjadi contoh dan menggerakkan guru, siswa dan *stakeholder* dalam menciptakan mutu pendidikan di sekolah.

---

<sup>5</sup> Khatijah dkk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 13 Kota Banda Aceh* (Jurnal Magister Administrasi pendidikan, Vol 6 No 4 November 2018), hlm 229

<sup>6</sup> Iswadi, *Kewirausahaan Kepala Sekolah* (Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 10, No. 5, November 2016), hlm 416

Untuk menjadi kepala sekolah yang berkompeten perlunya kepala sekolah yang bisa menjadi seorang pemimpin yang baik. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi. salah satu faktor penting dari kepemimpinan selain karakter yang dimiliki seorang pemimpin adalah skills (kompetensi) yang dimiliki seorang pimpinan. Kompetensi dan karakter bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seorang yang memiliki karakter yang demokrasi namun tidak memiliki kompetensi juga kurang dapat mencapai tujuan organisasi. Namun sebaliknya pemimpin yang memiliki sejumlah kompetensi namun tidak didukung karakter yang baik juga tidak akan efektif.<sup>7</sup> Begitupun kepala sekolah untuk menjadi sosok pemimpin bukan hanya sebatas *title* saja melainkan kemampuan atau skill wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dikemukakan bahwa setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) kompetensi dasar; yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan.<sup>8</sup> Dari kelima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan, kompetensi kewirausahaan merupakan hal yang baru bagi kepala sekolah.

---

<sup>7</sup> Nur Komariah, *Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Pendidikan* (Jurnal Al-Afkar. Vol 4 No 1 April 2017), hlm 4

<sup>8</sup> Reni Oktavia, *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok* (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014), hlm 596-597

Namun akhir-akhir ini masalah kewirausahaan banyak di perbincangkan, apalagi di tahun kedepan banyak perusahaan-perusahaan asing yang akan masuk ke Indonesia, sehingga menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi dunia pendidikan. Bagaimana sekolah mampu mencetak lulusan yang mandiri dan berjiwa kewirausahaan agar nantinya setelah lulus bisa membangun usaha sendiri serta mampu berdiri sendiri tidak menyusahkan masyarakat.

Kompetensi kewirausahaan mengharuskan kepala sekolah agar dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bisa bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, harus memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, serta memiliki naluri kewirausahaan.<sup>9</sup>

Kewirausahaan dalam bidang pendidikan fokus pada karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan. Dengan harapan sifat-sifat tersebut dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsisebagai pemimpin.<sup>10</sup>

Apabila setiap karakter dan sifat yang dimiliki kepala sekolah tersebut di optimalkan dengan baik, maka kepala sekolah dapat membentuk sebuah perubah bagi sekolah yang di pimpinnya. Selain itu melalui kepala sekolah yang memiliki jiwa

---

<sup>9</sup> Yohanes Mamun dkk, *Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Timor Tengah Utara* (jurnal pendidikan manajemen Vol. 6 No. 2 Desember 2017), hlm 125

<sup>10</sup> Moh Winario dan Irawati, *Pengaruh Kepala Sekolah Yang Berjiwa Wirausaha Terhadap Pengembangan Sekolah* (Jurnal kajian teori dan hasil penelitian pendidikan, Vol. 1 No. 1 April 2018), hlm 20

wirausaha nantinya akan mampu mengembangkan organisasi kearah yang lebih inovatif melalui peningkatan kreativitas dan tentunya melalui kerjasama dengan masyarakat.

Seorang *entrepreneur* merupakan seorang individu yang menerima risiko, dan yang melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi di mana pihak lain tidak melihatnya atau merasakannya, bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai problem-problem atau bahkan ancaman-ancaman.<sup>11</sup> Jadi *entrepreneur* disini tidak lain adalah sifat yang harus dimiliki oleh sosok pemimpin, dimana peran kepemimpinannya bisa menjadikan tantangan menjadi peluang.

Pemimpin *entrepreneur* adalah pemimpin yang proaktif dalam mencari dan pemanfaatan peluang untuk mencapai kesuksesan, dan hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang demikian akan membawa perubahan dalam organisasi kearah yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan, juga menunjukkan orientasi ke masa depan menjadi dominan pada pemimpin *entrepreneur*.<sup>12</sup> Dengan demikian kepala sekolah yang seperti itu akan mampu mengembangkan organisasi kearah yang lebih inovatif melalui kreativitas, kepercayaan dan kerjasamanya dengan masyarakat.

Seorang wirausahawan memiliki tiga sifat yakni; inovatif, pengambilan resiko, dan proaktif. Sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar dalam merealisasikan tujuan tertentu, memfokuskan

---

<sup>11</sup> Winardi, *Entrepreneur Dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm 16

<sup>12</sup> Uhar Suhaputra, *Administrasi Pendidikan*, hlm 140

perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dalam intuisi individu. Pengambilan resiko menunjuk pada kemauan aktif untuk mengejar peluang, sedangkan proaktif menunjuk pada sifat asertif serta kemampuan mencari peluang “pasar” yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungan.<sup>13</sup> Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya memiliki tujuan dan penerapan tertentu yang diintegrasikan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis sekolah secara realistis, sesuai dengan kemampuan, kondisi dan faktor pendukung yang dimiliki sekolah.

Dengan demikian kepemimpinan wirausaha kepala sekolah harus berani dan siap menanggung resiko. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala sekolahnya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas sekolah berlangsung *by the way* bukan *by design*.<sup>14</sup> Jadi kepala sekolah yang seperti itu tidak bisa membangun sekolah menuju kearah yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan keberadaan SMK, masyarakat dewasa ini memandang bahwa nilai lebih suatu SMK bukan hanya pada prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh oleh peserta didik maupun sekolah tetapi lebih pada kemampuan sekolah menghasilkan wirausahawan muda yang mampu menciptakan

---

<sup>13</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 190-191

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2009), hml 178

lapangan kerja bagi dirinya maupun bagi orang lain.<sup>15</sup> Apalagi untuk sekolah-sekolah menengah kejuruan dengan tujuan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menyiapkan lulusan memasuki dunia kerja. Hal tersebut didasarkan karena kebutuhan akan tenaga kerja di masa yang akan datang memerlukan tenaga kerja yang terampil dan pengalaman dalam bekerja, syarat tersebut menjadi peluang besar bagi lulusan SMK.

Menurut Abbas Ghazali yang dikutip oleh Wagiran, menjelaskan bahwa secara keseluruhan investasi di sekolah lanjutan tingkat atas baik SMU maupun SMK adalah menguntungkan, selain itu di temukan bahwa investasi di SMK adalah investasi yang paling menguntungkan.<sup>16</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa lulusan SMK memiliki peluang yang besar dalam memasuki dunia kerja, namun masih banyak lulusan yang tidak mempunyai pekerjaan dikarenakan masih belum memiliki kesiapan kerja. Bahkan seiring berjalannya waktu perkembangan di era globalisasi semakin pesat dengan meningkatkan penggunaan teknologi dan informasi, sehingga dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan iptek sehingga membutuhkan anggaran biaya yang besar pula.

Pemenuhan kebutuhan dana penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, menuntut SMK untuk mampu menggali dan membelanjakan dana pendidikan secara efektif dan efisien berdasarkan pada kebutuhan pembentukan

---

<sup>15</sup> Budi Sutrisno, *Antisipasi Era Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Bagi Pembekalan Alumnus Pada Prodi Pendidikan Akuntansi* (Jurnal pendidikan ilmu social, Vol. 27 No. 2 Desember 2017), hlm 14

<sup>16</sup> Wagiran, *Peluang dan Tantangan Pembiayaan Pendidikan Menengah Kejuruan Dalam Era Otonomi Daerah dan Penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jurnal ilmiah pendidikan dan teknologi Vol 15 No 2 Oktober, 2006), hlm 4

kompetensi lulusan untuk masing masing program keahlian.<sup>17</sup> Jadi dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwasanya penggunaan dana pendidikan untuk tingkat satuan pendidikan SMK memerlukan dana yang lebih besar dalam proses penyelenggaraan pendidikannya.

Menurut Scippers dan Patriana “tujuan pendidikan kejuruan adalah membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga yang bersangkutan mampu bekerja (memiliki kinerja) demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa”. Ini menunjukkan betapa sekolah menengah kejuruan telah dituntut untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada saat ini. Kepala sekolah diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi, dan memiliki kompetensi kewirausahaan.<sup>18</sup>

Pada saat ini banyak sekolah yang dikelola oleh masyarakat mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang dikelola oleh pemerintah, apalagi sekolah menengah kejuruan untuk mampu mandiri seperti sekolah yang dikelola oleh masyarakat. Hal itulah yang menjadi tantangan bagi pendidri lembaga pendidikan khususnya bagi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Apalagi melihat kondisi yang sekarang dana dari pemerintah sering terlambat turun ke sekolah

---

<sup>17</sup> Machud Sugadi, *Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Pertama studi Keahlian Teknik Bangunan* (Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol 34, No 2 September 2011), hlm 130

<sup>18</sup> Muljo Rahardjo, *Applikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala sekolah Dalam Mengelola Praktik Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan* (Jurnal pendidikan Humaniora, Vol. 2 No. 3 September 2014), hlm 237

dan itu tentunya akan memperlambat pergerakan sekolah untuk menuju sekolah yang bermutu.

SMK Matsaratul Huda Pamekasan merupakan sekolah menengah kejuruan yang ada di Pamekasan, serta memiliki program-program sekolah yang terintegrasi dengan kompetensi keahlian yang sudah menggandeng dunia usaha dan dunia industri khususnya tentang kewirausahaan. Jurusan yang ada disana yaitu Bidang Studi Keahlian: Teknologi Informasi dan Komunikasi, Teknologi dan Rekayasa, di bidang Program Studi Keahlian: Teknik Komputer dan Informatika, Teknik Otomotif, dan di bidang Kompetensi Keahlian: Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.

Sedangkan usaha yang didirikan di SMK Matsaratul Huda Pamekasan yaitu Unit Produksi dan Jasa (UPJ), *Bisnis Center*, Bengkel Sepeda Motor (Bengkel Matsada), usaha Pembuatan Sandal.

Dari beberapa usaha yang ada di SMK Matsaratul Huda Pamekasan tersebut dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan. Kemandirian lembaga pendidikan ini tidak sekedar mengelola hal yang telah diberikan oleh pemerintah, namun mengelola keuangan serta hal-hal yang diberikan pemerintah untuk dijadikan sebuah peluang usaha dalam membantu keuangan sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Matsaratul Huda Pamekasan, karena ingin mengetahui bagaimana peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang memiliki jiwa wirausaha yang dapat diaplikasikan di sekolah untuk membantu proses keuangan sekolah. Kemudian peneliti tuangkan dengan judul "*Peran Kepemimpinan*

*Entrepreneur Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kemandirian Pembiayaan Pendidikan Di SMK Matsaratul Huda Pamekasan”*

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah dalam mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan di SMK Matsaratul Huda Pamekasan?
2. Mengapa kegiatan wirausaha sekolah dijadikan sebagai program mandiri pembiayaan pendidikan di SMK Matsaratul Huda Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan wirausaha di SMK Matsaratul Huda Pamekasan?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah dalam mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan di SMK Matsaratul Huda Pamekasan.
2. Untuk mengetahui mengapa kegiatan wirausaha sekolah dijadikan sebagai program mandiri pembiayaan pendidikan di SMK Matsaratul Huda Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan wirausaha di SMK Matsaratul Huda Pamekasan.

**D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan menjadi sumbangan pemikiran baru tentang peran pemimpin kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha dalam pengembangan sumber pembiayaan mandiri sekolah melalui wirausaha sekolah.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pengembangan sumber pembiayaan pendidikan melalui kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah melalui sumber pembiayaan pendidikan, khususnya bagi SMK Matsaratul Huda Pamekasan dan umumnya bagi masing-masing lembaga pendidikan yang lain.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan yang baik terhadap beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian tentang kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah dalam mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan sehingga menjadi tambahan referensi baru bagi perpustakaan.

2. Bagi SMK Matsaratul Huda Pamekasan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi lembaga pendidikan SMK Matsaratul Huda Pamekasan, khususnya yang berkaitan dengan peran kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah dalam

mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan yang bisa dijadikan sebagai kajian tindak lanjut untuk perkembangan sekolah.

### 3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dalam mengelola lembaga pendidikan menuju sekolah yang berkualitas.

### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka di pandang perlu untuk memberikan batasan istilah sebagai penegasan judul di atas, yaitu:

1. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang atau pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu.
2. *Entrepreneur* adalah seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan jasa berupa profit nonfinancial. *Entrepreneur* yang dimaksud disini berupa kompetensi yang dimiliki seorang pemimpin.
3. Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru.
4. Pembiayaan pendidikan adalah pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang di cita-citakan tercapai secara efektif dan efisien, yang harus terus digali dari berbagai sumber.

Jadi Kepemimpinan *entrepreneur* kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai kemampuan mengantisipasi perubahan yang mampu menunjukkan dengan jelas visi yang ingin diwujudkan, berpikir strategis, fleksibel, yang mampu mengantisipasi perubahan, serta berorientasi pada masa depan. Kepala sekolah memiliki jiwa *entrepreneur* tentunya akan senantiasa memiliki solusi dalam menghadapi perubahan.

Sedangkan pembiayaan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa profit ataupun keuntungan yang diperoleh baik itu dana dari pemerintah, masyarakat, maupun usaha yang dikeola oleh sekolah sendiri. Kepala sekolah *entrepreneur* akan memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mendapatkan keuntungan sehingga kepala sekolah *entrepreneur* mampu mandiri secara pembiayaan.